

**PROGRAM STUDI TEKNOLOGI PENDIDIKAN  
PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS SEBELAS MARET SURAKARTA**



- Sri Murtono*  
Menggunakan Multimeter Analog  
• *Seat Balance Networking Learning System* Sebagai Upaya Meningkatkan Kompetensi
- Endang Retnowulan*  
Lingkungan Alam Sekitar  
• Peningkatan Prestasi Belajar Kompetensi Bangun Ruang Sisi Datar Melalui Pendekatan
- Tri Sagtrani*  
Donat Warna  
• Kerangka Melatih Komunikasi Anak Berkebutuhan Khusus Dengan Miniatur
- Aris Supriyadi*  
Pembelajaran Digital (MPD)  
• Peningkatan Hasil Belajar Materi Teori Lempeng Tektonik Dengan Aplikasi Media
- S.Wisni Septiarti, Mulyani, RB.Suharta*  
Model Pemberdayaan Aksarawan Perempuan Berbasis Keaksaraan Usaha Mandiri
- Sukidi*  
Pembelajaran Kooperatif Type STAD  
• Upaya Peningkatan Hasil Belajar Materi Peralatan Rumah Tangga (MRT) Melalui
- Warh Jatirahayu*  
Wayang Tronik Media Interaktif Sebagai Pendidikan Karakter
- Nunuk Suryani, Hermanu Joebagio, Saryatun*  
• Analisa Penggunaan Media Pembelajaran IPS SMP di Surakarta
- Volume 11, Nomor 1, Maret 2013



# TEKNODIKA

ISSN 1693-9107

Volume 11, Nomer 1, Maret 2013

TEKNODIKA merupakan Jurnal Penelitian Program Studi Teknologi Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret sebagai media komunikasi guna melaporkan hasil-hasil penelitian di bidang pendidikan yang diterbitkan secara berkala setiap semester (setahun 2x))

**TEKNODIKA** dikelola;

**Penanggung Jawab**

Direktur Pascasarjana UNS

**Pemimpin Umum**

Dr. Nunuk Suryani, M.Pd

**Penyunting Ahli**

Prof. Dr. H. Soetarno, M.Pd (UNS)

Prof. Dr. Mulyoto, M.Pd (UNS)

Prof. Dr. Yusuf Hadi Miarso, M,Sc (UNJ)

Prof. Dr. I Nyoman Degeng, M.Pd (UNMalang)

Prof. Dr. C. Asri Budiningsih, M.Pd (UNY)

**Penyunting Pelaksana**

Prof. Dr. Sri Anitah, M.Pd (Ketua)

Dr. Suharno, M.Pd (Sekretaris)

Dr. Sujarwo, M.Pd (Anggota)

Suwardi, M.Pd (Anggota)

Endang Retno Wulan, M.Pd (Anggota)

Alamat Sekretariat

Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret

Jl. Ir. Sutami 36 A Kington Surakarta 57126 Telp. (0271) 646994 Psw. 377, Fax. (0271) 646655 atau HP.085647096663

Tulisan yang dimuat di TEKNODIKA belum tentu merupakan cerminan sikap dan atau pendapat pemimpin redaksi, penyunting pelaksana, dan Penyunting ahli. Tanggung Jawab terhadap isi dan atau akibat dari tulisan tetap terletak pada penulis..

DAFTAR ISI

1. Analisis Penggunaan Media Pembelajaran IPS SMP di Surakarta <i>Oleh : Nunuk Suryani, Hermanu Joebagio, Sariyatun .....</i>	1 - 16
2. Wayang Tronik Media Interaktif Sebagai Media Pendidikan Karakter <i>Oleh : Warih Jatirahayu .....</i>	17 -33
3. Upaya Peningkatan Hasil Belajar Materi Peralatan Rumah Tangga (MRT) melalui Pembelajaran Kooperatif Type STAD <i>Oleh: Sukidi.....</i>	34 - 46
4. Model Pemberdayaan Aksarawan Perempuan Berbasis Keaksaraan Usaha Mandiri <i>Oleh: S. Wisni Septiarti, Mulyadi, RB.Suharta .....</i>	47 - 61
5. Peningkatan Hasil Belajar Materi Teori Lempeng Tektonik Dengan Aplikasi Media Pembelajaran Digital (MPD) <i>Oleh: Aris Supriyadi .....</i>	62- 75
6. Kerangka Melatih Komunikasi Anak Berkebutuhan Khusus Dengan Miniatur Donat Warna <i>Oleh: Tri Sagirani .....</i>	76- 86
7. Peningkatan Prestasi Belajar Kompetensi Bangun Ruang Sisi Datar Melalui Pendekatan Lingkungan Alam Sekitar <i>Oleh: Endang Retnowulan.....</i>	87 - 102
8. <i>Seat Balance Networking Learning System</i> Sebagai Upaya Meningkatkan Kompetensi Menggunakan Multimeter Analog <i>Oleh: Sri Murtono .....</i>	103-116



## MODEL PEMBERDAYAAN AKSARAWAN PEREMPUAN BERBASIS KEAKSARAAN USAHA MANDIRI

S. Wisni Septiarti, Mulyadi, RB. Suharta  
[swseptiarti@yahoo.co.id](mailto:swseptiarti@yahoo.co.id)

Dosen Jurusan Pendidikan Laur Sekolah FIP UNY

**Abstrak,** artikel dari hasil penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi pemberdayaan perempuan berbasis Keaksaraan Usaha Mandiri (KUM) sebagai layanan pendidikan di masyarakat dengan fokus; (1) pelaksanaan dan keterlaksanaan KUM bagi aksarawan perempuan. (2) Bentuk perubahan yang dihasilkan aksarawan perempuan sebagai dampak KUM dalam memanfaatkan keterampilan kewirausahaan secara sosial kemasyarakatan. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan: (1) Secara sederhana implementasi KUM berlangsung melalui perencanaan, pelaksanaan bersama warga belajar dan para tutor dengan jenis keterampilan usaha sesuai kesepakatan dan berbasis potensi lokal. (2) Partisipasi anggota kelompok menjadi unsur penting dalam keberlanjutan usaha mereka. Dari terminologi keterlaksanaan, KUM untuk menunjang aktivitas usaha, peningkatan penghasilan serta aktualisasi diri aksarawan perempuan. Implementasi KUM yang berlangsung selama 3 bulan memiliki beberapa kendala yakni waktu yang bersamaan musim tanam, kemampuan mengembangkan produk, kemasan, mempertahankan cita rasa serta keuntungan finansial belum dirasakan secara signifikan. Namun keberlanjutan usaha dimaknai sebagai harapan yang mengutamakan kebersamaan.

**Kata Kunci:** *Pemberdayaan Masyarakat, Keaksaraan Usaha Mandiri (KUM)*

## IMPLEMENTATION OF EMPOWERMENT WOMEN'S ENTERPRISE-BASED LITERACY

**Abstract,** this article describes the implementation of the empowerment of women's literacy-based independent business (KUM) as non-formal education services in the community with a focus on (1) the execution and productive activities as a result of independent business literacy program female literates (KUM). (2) The change produced as a result of female literates KUM in utilizing the skills of social entrepreneurship. This research is used descriptive qualitative approach. The results showed (1) the implementation of KUM which includes 9 stages performed sequentially on both PKBM. In a simple learning process takes place with the planning, implementation, together with the learning and the tutors with the kind of business skills in accordance with the agreement and the natural potential. (2) Participation of each member of the group to be an element in the continuity of their business. As a program, KUM to support business activities, increased income and self-actualization female literates who can read, write and count. Implementation KUM which lasted for 3 months had a few obstacles along the time between planting and KUM; ability to develop packaging, flavor and retain the financial benefits have not been felt significantly. But for female literacy, KUM program is more important to the sustainability of the business as a new hope in the community.

**Keywords:** *Community Development, Literacy Independent Business (KUM).*



Sosok perempuan seringkali digambarkan sebagai entitas, bagian dari yang begitu kompleks dan dilematis. Di satu sisi perempuan dituntut men- masyarakat yang terlibat dalam pembangunan dengan tugas dan fungsinya, dituntut untuk tidak melupakan kodratnya sebagai perempuan ya pendamping suami, menjadi ibu sekaligus pendidik bagi anak-anak mere- itu membawa perempuan hidup dalam *beban* yang cukup berat (*double burd* demikian perbedaan peran atau fungsi antara laki-laki dan perempuan di- tidak menjadi permasalahan sepanjang perbedaan tersebut tidak diikuti oleh yang diskriminatif atau ketidakadilan.

Dari beberapa referensi (Ritzer, 2007; Reddy, et all. 2002: 319-380) bahwa ketidaksetaraan peran antara perempuan dan laki-laki dipengaruhi o- norma yang berlaku di masyarakat, tafsir agama, konstruksi sosial b- memunculkan adanya ordinas dan sub ordinas terhadap perempuan, marginalisasi dan sebagainya mengakibatkan rentannya posisi sosial budaya dibanding laki-laki. Bukanlah sebuah harapan atau impian setiap individu an- perjalanan hidupnya mengalami ketidakadilan, kekerasan, kemiskin- ketidakberdayaan yang terus menerus seolah tiada berakhir. Menjadi berand- dan sangat ironi bila ada di antara kehidupan masyarakat sejumlah peren- dengan bangganya memamerkan kegiatan-kegiatan konsumsi hingga milya- Kesenjangan sosial, ekonomi begitu besar melekat dalam me- perkembangan masyarakat, sehingga disadari atau tidak disadari hal itu me- kemansustaan, rasa keadilan banyak pihak yang peduli pada masalah-mas- Paradigma pembangunan yang mengedepankan desentralisasi merupakan adanya Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2004 tentang Daerah diarahkan untuk mempercepat terselenggaranya kesejahteraan melalui berbagai peningkatan dan pemberdayaan (Direktorat Jenderal Otono- 2004). Oleh karena itu menempatkan sebagai obyek atau beb- langkah yang keliru, bukan saja tidak menjamin keberhasilan pembanga- membuat pembangunan tidak memiliki makna bagi masyarakat. Langkah

## PENDAHULUAN



masyarakat termasuk perempuan berperan aktif dalam setiap pembangunan berarti membangun masyarakat itu sendiri. Pernyataan tersebut berdampak pada terselenggaranya program pendidikan yang berbasis masyarakat.

Pendidikan masyarakat yang juga memiliki konsep sebagai upaya memberdayakan diwujudkan secara terpadu bersama untuk meningkatkan kondisi sosial ekonomi dan budaya masyarakat (Ihat Hatimah, 2004). Konsep ini dikembangkan melalui KUM agar aksarawan perempuan (kelompok *melek aksara*) memiliki kemampuan dan mengembangkan usahanya secara mandiri atau kelompok. Dengan mempertimbangkan kaum perempuan sebagai entitas penting sebagai jalan keberlangsungan hidup bangsa Indonesia ini, maka pendidikan bagi kaum perempuan mutlak diperlukan. Model pemberdayaan dengan KUM sebagai mediana ini menjadi prioritas kebijakan Ditjen PAUDNI untuk keberlangsungan program keaksaraan agar para aksarawan baru tidak lagi menjadi buta aksara selain dapat mengembangkan keterampilan usaha produktif mandiri maupun berkelompok.

Berdasarkan kebijakan Direktorat PAUDNI tahun 2011 atau sebelumnya, pendidikan perempuan diarahkan pada aspek pembangunan pendidikan yakni *peningkatan dan perluasan akses* pendidikan bagi perempuan pada semua jenis, jenjang dan jalur pendidikan. Sementara itu kebijakan Ditjen PAUDNI menekankan 4 fokus kebijakan pembinaan pendidikan masyarakat tahun 2012:

1. memperkuat program pendidikan keaksaraan yang mampu meningkatkan kompetensi keaksaraan dasar dan paska keaksaraan bagi penduduk dewasa secara adil, merata dan bermutu. Program keaksaraan usaha mandiri merupakan tindakan pembelajaran yang berpihak (*affirmative action*) terhadap peningkatan kemampuan kecakapan hidup meliputi kecakapan personal, sosial, intelektual, dan vokasional berkaitan dengan pendidikan karakter keluarga, kesehatan, keterampilan mengolah dan mendayagunakan sumber daya lokal dan memberi nilai tambah pada kemandirian keluarga.
2. mendorong terselenggaranya gerakan membaca dan memasyarakatkan membaca melalui pengembangan Taman Bacaan Masyarakat di ruang public sangat bermanfaat bagi anggota masyarakat, termasuk untuk akasrawan baru, guna meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap.



3. meningkatkan pelayanan pendidikan pemberdayaan perempuan untuk mengangkat harkat dan martabat perempuan, meningkatkan partisipasi perempuan dalam pembangunan, menghapuskan berbagai bentuk diskriminasi, kekerasan terhadap perempuan dan mendukung upaya pencegahan perdagangan orang (trafficking) serta tindak kekerasan (KDRT) sebagai wujud perlindungan HAM.

Melalui artikel ini akan digambarkan keterlibatan aksarawan perempuan dalam mengembangkan potensi diri dan lokal kemasyarakatan yang berbasis program Keaksaraan Usaha Mandiri di wilayah kerja PKBM Suka Makmur Saptosari Gunung Kidul dan PKBM Kyai Suratman Pandak Kabupaten Bantul.

Pendidikan masyarakat memiliki nilai strategis, karena secara filosofis manusia adalah makhluk sosial dan makhluk pembelajar. Berarti, setiap manusia perlu pendidikan dan belajar sepanjang kehidupannya (*lifelong learning*). Beberapa permasalahan pelaksanaan pendidikan keaksaraan terkendala:

1. Secara geografis, cukup banyak daerah yang terpencil, perdesaan dengan fasilitas infrastruktur terbatas serta daerah yang masih terisolasi. Daerah yang karakteristiknya seperti itu masih relatif sangat luas, sehingga pelaksanaan PK (Pendidikan Keaksaraan) di daerah tersebut menjadi sulit.
2. Presentasi penduduk yang buta aksara sebagian besar (76,8 %) merupakan sasaran yang sangat sulit dibelajarkan (*hardrock*), karena mereka berusia di atas 45 tahun. Dari seluruh jumlah buta aksara yang ada saat ini sebagian besar adalah perempuan. Ini berarti bahwa dalam melaksanakan PK (Pendidikan Keaksaraan) perlu dikaitkan dengan program keadilan dan kesetaraan gender.
3. Jika buta aksara dianggap bukan masalah, sementara masalah sosial seperti pengangguran yang disebabkan oleh rendahnya tingkat pendidikan atau bahkan buta aksara, maka program pengentasan kemiskinan kurang berhasil, HDI Indonesia menjadi sulit ditingkatkan, dan produktivitas nasional rendah.
4. Akuntabilitas terhadap mutu dan hasil penyelenggaraan kurang jelas. Hal ini antara lain ditandai dengan belum adanya evaluasi menyeluruh terhadap hasil pelaksanaan Pendidikan Keaksaraan secara kuantitatif dan kualitatif serta kurang jelasnya siapa yang bertanggung jawab terhadap keberhasilan atau ketidakberhasilannya.



Secara sederhana Program Keaksaraan Usaha Mandiri (KUM) merupakan

kegiatan peningkatan kemampuan keaksaraan bagi warga belajar yang telah mengikuti dan atau mencapai kompetensi keaksaraan dasar, melalui pembelajaran keterampilan usaha (kewirausahaan) yang dapat meningkatkan produktivitas warga belajar, secara perorangan maupun kelompok sehingga dapat memiliki mata pencaharian dan penghasilan dalam rangka peningkatan taraf hidupnya.

Secara teoritis, pemberdayaan sebenarnya memiliki makna adanya keterlibatan seluruh komponen dalam masyarakat untuk melakukan perubahan ke arah yang lebih maju. Dengan prinsip pemberdayaan dari oleh dan untuk masyarakat berarti melakukan pembangunan berdasarkan kemampuan dan potensi masyarakat yang bersangkutan. Sebagai sebuah ilmu pemberdayaan masyarakat merupakan metode yang berada pada tataran praktik. Pemberdayaan masyarakat juga merupakan khasanah praktik dan teori yang menekankan pada sisi seorang *community worker* dengan daerah binaannya.

Pemberdayaan (*empowerment*) diartikan memberikan kewenangan, mengalihkan kekuatan, atau mendelegasikan otoritas ke pihak lain. Pemerintah, sebagai 'agen perubahan' dapat menerapkan kebijakan pemberdayaan miskin dengan tiga arah tujuan, yaitu *enabling*, *empowering*, dan *protecting* (Friedman, 2006). *Enabling* maksudnya menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat untuk berkembang. Pemberdayaan juga diartikan sebagai upaya untuk memberi kemampuan atau (Jim Ife: 2008). Dengan demikian pemberdayaan dapat juga dipahami sebagai upaya memampukan individu atau kelompok yang kurang berfungsi agar meningkat dan mempunyai kemampuan yang lebih baik berkaitan dengan peran mereka dalam sistem sosialnya. Individu atau kelompok diharapkan memiliki posisi yang meningkat dalam masyarakat.

Di Daerah Istimewa Yogyakarta, di bidang kesehatan, pendidikan menjadi alternatif pemberdayaan terutama untuk penanganan kemiskinan. Asumsinya adalah kemiskinan menyebabkan kualitas kesehatan menjadi rendah. Apabila tingkat kesehatan rendah maka mobilitas dan aktivitas menjadi rendah baik aktivitas ekonomi maupun tingkat produktivitas lainnya.



## **METODE PENELITIAN**

Penelitian yang menekankan aspek pemberdayaan perempuan melalui keaksaraan usaha mandiri diimplementasikan (secara proses) serta hasil atau *pemanfaatan* program khususnya aksarawan perempuan menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis deskripsi dan dampak pemberdayaan. PKBM dipilih karena sebagai penyelenggara Keaksaraan Usaha Mandiri tahun 2011 dan 2012 khususnya bagi kaum aksarawan perempuan. Data-data yang berkaitan dengan proses implementasi model pemberdayaan melalui KUM bagi aksarawan perempuan diperoleh dengan menggunakan: observasi, wawancara yang dilengkapi dengan FGD dan dokumentasi. Secara proses data dan informasi yang terkumpul dianalisis dan diinterpretasi secara bermakna sesuai tujuan penelitian yang ditetapkan.\

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Pelaksanaan, Keterlaksanaan Program Keaksaraan Usaha Mandiri**

Dari beberapa hasil kajian, artikel atau berita tentang perempuan sebagai entitas pada masyarakat yang kompleks, kenyataannya tidak terlepas dari paradigma pembangunan yang belum sepenuhnya berpihak pada perempuan. Itulah sebabnya perhatian terhadap keberadaan perempuan sebagai individu menjadi prioritas berbagai departemen atau lembaga-lembaga pemberdaya masyarakat, demikian pula halnya di Direktorat PAUDNI Kemendiknas

Persoalan ini muncul karena masih banyaknya perempuan yang tidak punya akses pendidikan dan *drop out* (DO) atau putus sekolah dari bangku sekolah lantaran tidak menjadi prioritas, budaya atau kemiskinan. Di beberapa daerah, termasuk di wilayah penelitian ini, ditemukan bahwa sebagian warga belajar peserta KUM adalah kaum perempuan dengan tingkat pendidikan rendah serta akses terhadap pembangunan relatif tertinggal. Rata-rata warga belajar usia produktif ini mengalami ketertinggalan oleh karena hasil pendidikan orang tua yang masih mengedepankan laki-laki untuk lebih terlibat dalam pendidikan atau pekerjaan di luar rumah dibanding kaum perempuan. Dari data yang dihipunkan Kemendiknas angka buta aksara per Desember 2009, sebesar 8,2 juta orang, dengan mayoritas adalah perempuan usia 40 tahun ke atas



Memperhatikan gambaran di atas, bagi setiap warga belajar keaksaraan tingkat dasar dan lanjut, digen PAUDNI sejak tahun 2010/2011 menindaklanjuti program keaksaraan bagi warga belajar melek huruf agar tidak buta aksara) lagi bila diimplementasikan pendidikan keaksaraan usaha mandiri bagi aksarawan baru pasca program Keaksaraan Fungsional (KF). Program pendidikan keaksaraan usaha mandiri dengan menggunakan pendekatan pemberdayaan khususnya bagi aksarawan perempuan di wilayah kerja PKBM Suka Makmur Saptosari Gunung Kidul serta PKBM Kyai Suraman Pandak Bantul menjadi program tindak lanjut atas program keaksaraan yang memiliki kelemahan dan kelebihan.

Program KUM yang dikembangkan pada dasarnya memiliki tujuan utamanya adalah meningkatkan keberdayaan penduduk buta aksara usia 15 tahun ke atas melalui materi pembelajaran yang meliputi peningkatan pengetahuan tentang KUM, sikap dan latihan berusaha secara mandiri. Program KF dan dilanjutkan dengan KUM pada dasarnya merupakan program dengan kegiatan-kegiatan usaha produktifnya ini dirasikan oleh para aksarawan perempuan dipandang sebagai kegiatan yang ditunggu-tunggu. Seperti proses pembelajaran umumnya individu memerlukan berbagai variasi substansi, metode, proses serta cara-cara tertentu untuk menarik minat warga kelompok umur di atas 40 tahun kembali belajar membaca, menulis, dan menghitung. Artikel ini hendak menjawab 2 permasalahan yang dikemukakan dalam penelitian yakni:

*Pertama*, Pengertian tentang pelaksanaan KUM dalam konteks penelitian ini diartikan sebagai proses yang dilakukan secara terencana, terpadu dan terintegrasi secara teori dan praktik dalam aktivitas usaha produktif aksarawan perempuan di wilayah Saptosari Gunung Kidul dan Pandak Kabupaten Bantul. Pemahaman pelaksanaan KUM selain dipandang dari sisi proses juga dari strategi pembelajaran, media dan diikuti dengan praktik keterampilan usaha sesuai kebutuhan warga belajar.

Penelitian ini menunjukkan bahwa program keaksaraan usaha mandiri di ke dua PKBM sebagai salah satu jawaban atas permasalahan ketidakmampuan kaum perempuan yang melek aksara juga tetap dapat menjaga kondisinya dengan langkah-langkah sebagai berikut:



- a. Penyelenggaraan KUM secara kolektif dirancang untuk membelajarkan warga belajar peserta pelatihan agar dengan cepat mencapai kompetensi yang telah ditetapkan sebelumnya.
- b. Penyelenggaraan KUM melalui PKBM atau lembaga-lembaga penyelenggara keaksaraan dan KUM dipandang sebagai program lanjutan agar para warga belajar yang pernah menikmati KF kembali bersemangat untuk melanjutkan proses belajarnya melalui KUM.
- c. Pembelajaran KUM diselenggarakan dengan tahap persiapan, pelaksanaan, penilaian dan pendampingan.

Sebagaimana yang terdapat dalam panduan KUM dari direktorat PAUDNI tahun 2010, KUM diselenggarakan dengan strategi pembelajaran yang mengintegrasikan keterampilan usaha dan pembelajaran keaksaraan sehingga keberaksaraan mampu membawa warga belajarnya memiliki rasa percaya diri, kemandirian untuk berwirausaha sosial maupun ekonomi. Sebagaimana pedoman program KUM, proses pembelajaran KUM yang diimplementasikan, para tutor keaksaraan dan atau keterampilan usaha menggunakan beberapa strategi pembelajaran yang meliputi aspek-aspek:

1. Diskusi. Kegiatan ini merupakan sebuah proses paling awal yang dilakukan para tutor atau pengelola untuk menemukan secara bersama pola pembelajaran, jenis keterampilan usaha, pengelompokan. Selain itu proses diskusi juga dilakukan oleh setiap kelompok untuk menentukan jadwal pelaksanaan proses produksi bersama dengan tutor keaksaraan dan tutor keterampilan usaha sehingga setiap kelompok dapat mengikuti proses pembelajaran dengan keterampilan usaha secara bersama-sama secara rutin sebagaimana telah ditetapkan melalui diskusi kelompok tersebut.
2. Menulis resep, alat, bahan, dan proses dari praktek keterampilan  
Kegiatan-kegiatan tersebut menjadi strategi pembelajaran KUM selain untuk lebih mendayagunakan program KF agar para aksarawan perempuan tetap memiliki kemampuan dalam membaca, menulis dan menghitung, juga dengan menuliskan resep keterampilan usaha maka pemahaman tentang melakukan usaha produktif menjadi lebih optimal.



3. Membaca resep, alat, bahan dan proses secara sendiri maupun bersama. Kegiatan peralatan yang hendak digunakan kelompok untuk memulai proses produksinya. Meskipun umumnya kemampuan membaca belumlah maksimal, namun proses ini menjadi penting tatkala partisipasi hendak dicapai dalam proses produksi ini.

4. Melakukan praktik keterampilan secara berkelompok sesuai dengan bidang usaha yang dipilih. Kegiatan ini dilakukan oleh masing-masing kelompok dengan jenis usaha yang berbeda secara bergantian sesuai dengan jadwal yang disepakati. Setidaknya praktik melakukan keterampilan usaha bersama dalam kelompok dengan tutor yang kompeten dapat berlangsung sesuai harapan serta mampu memotivasi setiap anggota kelompok untuk mempertahankan usahanya.

5. Menuliskan hasil hitung menghitung analisa usaha (modal, biaya produksi atau pengadaan bahan, laba atau rugi)

6. Melakukan pengemasan dan pemasaran atas produk yang dihasilkan

7. Melakukan evaluasi atas usaha atau pelaksanaan KUM oleh tutor, pengelola dan warga belajar secara periodik.

8. Melakukan refleksi atas usaha yang dilakukan oleh para warga belajar dibantu para tutor

9. Pendampingan terhadap kelompok usaha oleh para tutor.

Ke sembilan tahap pembelajaran dalam mengimplementasikan program KUM ini oleh pengelola atau tutor bukanlah sebagai sebuah proses yang asing lagi meskipun ada tahap-tahap yang dilalui secara tidak detail, misalnya tahap pengemasan dan pemasaran dilaksanakan secara mandiri oleh kelompok yang bersangkutan. Demikian pula pada tahap evaluasi dan refleksi atas usaha oleh tutor bersama dengan peserta KUM dilakukan setelah proses produksi olahan makanan berlangsung. Hal ini tampak lebih mudah dilakukan oleh karena hasil kegiatan produksi olahan ini dapat diketahui secara langsung. Bila diketemukan bahwa hasil produksinya belumlah optimal, maka hasil olahan tersebut umumnya dikonsumsi oleh kelompok itu sendiri, sambil melakukan refleksi bersama dalam agenda pertemuan yang rutin disepakati untuk membahas kelemahan-kelemahan atau kelebihan-kelebihan usaha produktif masing-masing.



Tahap terakhir dari implementasi program KUM ini adalah dilakukannya pendampingan bagi kelompok-kelompok keterampilan usaha mereka. Para pengelola atau tutor umumnya menggunakan jadwal pembelajaran untuk melakukan analisa hasil usaha kelompok. Kegiatan ini biasanya digunakan oleh para aksarawan perempuan untuk menanyakan banyak hal mengenai kegiatan usaha mereka. Dari hasil pengamatan dan wawancara, diketahui bahwa persoalan yang muncul dalam kegiatan kelompok adalah cara mengembangkan variasi olahan makanan serta usaha mempertahankan atau meningkatkan cita rasa olahan makanan agar diminati oleh masyarakat.

Selama pengamatan terhadap proses implementasi KUM di kedua wilayah kerja PKBM dapat ditunjukkan bahwa program keaksaraan fungsional melalui kegiatan membaca, menulis dan menghitung oleh para tutor digunakan untuk memahami keterampilan usaha yang dilakukan. Menuliskan resep olahan makanan merupakan bagian dari proses memahami keterampilan usaha sekaligus pemantapan akan fungsi program keaksaraan fungsional. Tidak semua anggota dapat menuliskan resep makanan tetapi pembagian kerja dalam pembuatan olahan makanan sebagai produk bersama adalah mutlak dilakukan oleh kelompok itu sendiri.

Sebagaimana diungkapkan oleh salah satu ketua bahwa "dari merancang proses pengadaan produksi, menghitung-hitung kebutuhan atau bahan baku, memproses, mengemas hingga memasarkan sudah diperhitungkan semua dan semua anggota terlibat secara berbeda" Yang penting bagi mereka adalah kebersamaan, meski bila dihitung-hitung hasilnya cukup untuk membelajarkan bahan baku kembali untuk dijadikan makanan olahan lagi. Namun secara finansial belum sepenuhnya menghasilkan keuntungan oleh karena proses produksi atau biaya tenaga tidak termasuk dalam hitungan.

Hasil produksi kelompok umumnya dipasarkan dengan menitipkan pada warung-warung di sekitarnya. Implementasi pemberdayaan melalui KUM bagi para aksarawan perempuan ini berjalan selama 3 bulan. Sebagai gambaran dapat ditunjukkan pada contoh salah satu kelompok selama 3 bulan berproduksi berhasil memasarkan 6 kali olahan makanan dalam bentuk kemasan di plastik. Berdasarkan hasil penelitian hampir semua kelompok usaha menyatakan belum dapat memperoleh keuntungan yang



signifikan oleh karena bila dihitung-hitung biaya tenaga pengolah makanan belum

dihitung.

Oleh karena itu yang terpenting bagi kelompok ini adalah bagaimana masing-masing *saling membelajarkan* dalam melakukan usaha, dengan mengikuti KUM setidaknya anggota kelompok usaha memiliki wawasan tentang hitung menghitung untung dan rugi. Model pembelajaran yang dilaksanakan dalam program KUM ini lebih banyak menekankan *partisipatif* masing-masing anggota kelompok. (Sudjana, 2005). Dengan pendekatan pembelajaran partisipatif, keberadaan masing-masing anggota menjadi semakin nyata dan terlebih rasa memiliki cenderung memotivasi untuk melakukan praktik pembelajaran ini secara rutin.

**Kedua**, terminologi keterlaksanaan atas pembelajaran KUM di lokasi penelitian sebagai model pemberdayaan masyarakat khususnya kaum perempuan perdesaan menggunakan kondisi sudah pendidikan keaksaraan usaha mandiri yang berkaitan dengan melihat kesesuaian program secara keseluruhan dengan kenyataan yang terjadi di lapangan.

Pada aspek *keterlaksanaan* ini pembelajaran KUM yang dilaksanakan sepenuhnya tergantung pada kesepakatan tutor dan warga belajar. beberapa variasi pembelajaran dilakukan dengan sebagian besar waktu menggunakan demonstrasi atau mempraktekkan keterampilan-keterampilan usaha yang direncanakan secara bersama. Beberapa kelemahan yang ditemukan pada saat proses pembelajaran baik secara teori maupun praktik adalah pada masalah waktu, pemasaran, kemas dan membuat patokan harga yang sering menimbulkan kerugian. Fleksibilitas waktu yang sudah ditetapkan seringkali tidak ditaati oleh kelompok itu sendiri dengan berbagai alasan misalnya bertepatan dengan adanya tetangga yang hajatan, bersamaan dengan musim tanam, seringnya muncul kemalasan, atau berkurangnya motivasi oleh karena tidak lengkapnya anggota pada saat disepakati untuk melakukan praktik pembelajaran.

Keterlaksanaan pembelajaran KUM oleh setiap kelompok memiliki dinamika yang berbeda-beda, namun hampir semua kelompok usaha pernah mengalami ketidakberdayaan untuk mengembangkan ide-ide kreatifnya atas jenis usaha yang dipilihnya. Dari hasil pengamatan, pengembangan ide untuk memproduksi olahan makanan secara *bervariasi masih belum tampak*, bahkan kepriwalian untuk



mempertahankan rasa, kemasan dengan mempertimbangkan masa kadaluwarsanya masih sangat rendah. Di semua kelompok usaha baik yang ada di wilayah kerja PKBM Suka Makmur maupun PKBM Kyai Suratman, aspek kedisiplinan, kemampuan mempertahankan kualitas produk serta pemasaran masih menjadi kendala yang belum dapat dicari solusinya.

#### **Bentuk Perubahan yang Dialami Aksarawan Perempuan .**

Implementasi program KUM secara sengaja diselenggarakan untuk membantu masyarakat dalam mengatasi berbagai permasalahan sosial dalam kaitannya dengan kondisi tanah pertanian, daya beli masyarakat yang relatif rendah, permintaan akan olahan makanan yang berkualitas namun dengan harga minimal, kurangnya kemampuan membuat peluang usaha dan pemasaran. Program KUM menjadi salah satu alternatif terbentuknya pola peningkatan kesejahteraan bagi diri, keluarga dan lingkungan masyarakatnya.

Berdasarkan pengamatan, beberapa perubahan yang dapat dilihat dan dialami aksarawan perempuan cukup nyata dan secara detail dapat dijelaskan berikut ini:

1. Perubahan khususnya yang berkaitan dengan aktivitas sosial ekonomi adalah dalam satu minggu setiap kelompok memiliki kegiatan untuk memproduksi olahan makanan. Bila dikaitkan dengan keterbacaan maka dengan menuliskan resep, bahan, alat atau proses maka program ini memiliki makna ganda yakni memiliki pengetahuan dengan keterbacaan dari hasil pembelajaran keaksaraan serta menambah kemampuan untuk menerapkan ilmunya dengan keterampilan olahan makanan berbasis potensi lokal. Apabila dikaitkan teori hirarki Abraham Maslow mengenai tingkatan kebutuhan, maka aktualisasi diri merupakan tingkatan kebutuhan individu yang dirasakan oleh aksarawan perempuan melalui kegiatan sosial kemasyarakatan.
2. Program KUM dan KF selama ini bagi para aksarawan perempuan dapat dirasakan pada dimilikinya rasa percaya diri dalam konteks keterlibatannya dalam berbagai kesempatan termasuk dalam sebuah pameran hasil karya KUM yang diselenggarakan dinas pendidikan non formal dan informal yang diselenggarakan dalam rangka memotivasi PKBM untuk lebih berarti bagi kehidupan sosial ekonomi dan budaya



masyarakat khususnya masyarakat pedesaan yang sangat memerlukan perhatian

semua pihak.

3. Kebermanfaatan program KUM bagi para akasrawan perempuan sebagaimana diperoleh dari hasil penelitian adalah dimilikinya kemampuan untuk menabung lebih besar.

Implementasi model pemberdayaan akasrawan perempuan melalui KUM dapat berjalan sesuai pedoman. Pendampingan oleh para tutor atau pengelola PKBM yang dilaksanakan tidak secara eksplisit dalam satu waktu tertentu melainkan terintegrasi pada kegiatan kelompok yang dilakukan setiap sebulan. Hambatan implementasi program KUM pada umumnya bersumber pada:

a. masa tanam, panen yang bersamaan dengan proses pembelajaran keterampilan usaha produktif kelompok;

b. terbatasnya bahan baku yakni hasil tanaman yang langka menjadi hambatan dalam proses memproduksi olahan makanan; seringnya masing-masing anggota kelompok yang tidak secara konsekuen dengan kesempatan waktu produksi menjadi hambatan hasil produksi menjadi berkurang.

c. kurangnya kesadaran warga belajar dalam memahami pentingnya melakukan usaha produktif dengan pengembangan kreativitas, usaha keras serta memperluas jangkauan pasar yang semakin menuntut akan kualitas hasil olahan makanan.

d. di pihak lain, jarak kelompok satu dengan kelompok lainnya di Wonosari relatif jauh dengan medan yang cukup sulit ditempuh sehingga membuat para tutor menjadi kesulitan untuk menjangkau semua kelompok dalam waktu yang hampir bersamaan. e. Kemampuan untuk mempertahankan atau meningkatkan cita rasa, kemasan hasil olahan makanan belum optimal atau cenderung tidak menarik sehingga menjadi kurang diminati.

## PENUTUP

## Simpulan

Secara sederhana hasil penelitian yang mengambarkan implementasi dan pengembangan program keaksaraan usaha mandiri bagi akasrawan perempuan dilaksanakan sebagai bagian dari keberlangsungan program keaksaraan agar setiap



aksarawan baru tidak menjadi buta kembali. Perbedaannya bahwa keaksaraan usaha mandiri lebih menitikberatkan pada keterlibatan aksarawan perempuan dengan layanan pembelajaran praktek kegiatan usaha. Keterampilan usaha dengan berbasis pada potensi lokal, minat dan motivasi untuk meningkatkan kualitas kehidupan ini sekaligus membangun eksistensi diri sebagai warga di tengah-tengah tuntutan sosial yang semakin terbuka lebar.

Keaksaraan usaha mandiri dalam proses pelaksanaannya melibatkan kelompok-kelompok usaha dengan mengikuti panduan penyelenggaraan KUM sebagaimana ditentukan.

### **Saran**

Apabila dilihat masih adanya pola berpikir yang terhambat oleh berbagai alasan, untuk ke arah pengembangan ide tentang olahan makanan, strategi pembelajaran dengan menekankan pada kreativitas atau variasi produk dengan mempertahankan atau meningkatkan rasa, kemasan, pemasaran serta kualitas produk yang memenuhi standar penilaian, maka *perlu pendampingan* yang lebih intens untuk semua pelanggan.

Dalam hal peningkatkan *rasa, kemasan* serta *kualitas produk* saat itu masih sangat perlu disosialisasikan dan diterapkan sesuai standar operasional di fakultasnya masing. Maka semakin perlu pemikiran pola pendampingan yang berorientasi pada peningkatan keuntungan secara finansial. Proses pembelajaran yang meliputi sembilan tahap pada umumnya berjalan relatif sesuai dengan pedoman. Langkah selanjutnya memberi pemahaman tentang perlunya meningkatkan kreatifitas dan pola kerja yang saling membelajarkan terutama dalam mempertahankan cita rasa dan kemasan agar memenuhi tuntutan konsumen akan kualitas produk. Pembelajaran KUM dari aspek materi berdasarkan analisis masih memerlukan pengembangan kualitas dinamika kelompok yang mengedepankan kewirausahaan pada setiap anggota agar kegiatan usaha tetap berlangsung meskipun program KUM harus berakhir.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada redaktur jurnal penelitian TEKNODIKA atas kesempatan yang diberikan untuk mempublikasikan artikel ini di. Ucapan terima kasih



juga kami sampaikan kepada reviewer artikel ini (Dr. Sujarwo) yang telah memberikan masukan demi penyempurnaan artikel ini layak dibaca. Semoga dapat sedikit membantu para pembaca dalam memahami kemampuan sebagai entitas yang potensial dalam pembangunan pendidikan khususnya pendidikan non formal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Direktorat Pendidikan Kemasyarakatan, Digen PNFI, Kemendiknas. "Ajuan dan Pengelolaan Dana Program Pendidikan Keaksaraan Usaha Mandiri (KUM)". (Jakarta, 2010).p7
- Hadji Sudjana. 2005. *Metode dan Teknik Pembelajaran Partisipatif*. Bandung: Falah Production.
- H.A.R. Tilaar. 2007. *Pendidikan, Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia; Strategi Reformasi Pendidikan Nasional*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- He, Jim dan Frank Tesorero. 2008. *Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat Di Era Globalisasi*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta
- Ihat Hatimah, dkk. 2007. *Pembelajaran Berwawasan Kemasyarakatan*. Jakarta. Universitas Terbuka.
- Kamin Sumardi. 2009. Pendidikan Keaksaraan Dasar Melalui Metode Kombinasi Bagi Wanita Miskin dan Tuna Aksara di Pedesaan Indonesia. *Educationalist*. Vol III No. I. Januari
- Lily Maysari A. 2011. *Perempuan, Duta Literasi*. Dposting melalui internet tanggal 28 Maret 2011.
- Nahiyah, Jaedi Faraz. 2005. *Action Research Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Nelayan Saptosari Gunung Kidul DIY*.
- Onny S Pritono dan A.M.W.Pranarka (penyunting). 1996. *Pemberdayaan. Konsep, Kebijakan dan Implementasi*. Jakarta. Centre For Strategic and International Studies.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wisni Septiarti, S. dkk. 2008. Pengembangan budaya baca melalui Taman Bacaan Masyarakat yang berorientasi kebijakan pembangunan pendidikan non formal dan informal. *Laporan Penelitian*. Yogyakarta, Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan.